

# PRINSIP KESANTUNAN DALAM FILM *MARMUT MERAH JAMBU* KREATOR RADITYA DIKA

**Purwi Riswanti, Laurensius Salem, Deden Ramdani**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untan Pontianak

Email: purwiriswanti18@gmail.com

## **Abstract**

*The film was chosen as the object of study because it is an audio visual media that can be witnessed directly by the characters who speak and the response of the speakers in the film. The purpose of this research is to describe the forms of compliance and deviations in the politeness of language, and the application in teaching materials in schools through film media. Politeness is a rule of behavior that is determined and agreed upon by a certain community in social life. This research was conducted in descriptive method. The form of this research was qualitative research. The source of the data was focused on Marmut Merah Jambu movie, therefore the analysed data was the speech of the characters. This study contained 62 data from 33 speech data that obeyed the politeness principle and 29 speech data that violated the politeness principle. The results showed that more speeches obeyed the principle of politeness in language. The deviations of politeness principle were wisdom maxim, generosity maxim, appreciation maxim, simplicity agreement maxim, and sympathy maxim. The speech of the characters in Marmut Merah Jambu movie could be a learning material at school on Grade X odd semester on "Anecdote Text".*

**Keywords:** *Language politeness, Principle of politeness, Marmut Merah Jambu movie*

## **PENDAHULUAN**

Kesantunan berbahasa tercermin dalam tata cara berkomunikasi lewat ujaran penutur. Kita harus tunduk pada norma-norma budaya, tidak hanya sekadar menyampaikan ide yang kita pikirkan. Jika tata cara berbahasa seseorang tidak sesuai dengan norma-norma budaya, maka ia akan mendapat nilai negatif, misalnya dituduh sebagai orang yang sombong, angkuh, egois, tidak beradat, bahkan tidak berbudaya. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu dalam kehidupan sosial. Berdasarkan pengertian tersebut, kesantunan dapat dilihat dari berbagai segi dalam pergaulan sehari-hari. Pertama, kesantunan memperlihatkan sikap yang mengandung nilai sopan santun atau etika dalam pergaulan sehari-hari. Kedua, kesantunan sangat

kontekstual, yakni berlaku dalam masyarakat, tempat, atau situasi tertentu, tetapi belum tentu berlaku bagi masyarakat, tempat, atau situasi lain. Ketika seseorang bertemu dengan teman karib, boleh saja dia menggunakan kata yang agak kasar dengan suara keras, tetapi hal itu tidak santun jika ditujukan kepada tamu atau seseorang yang baru dikenal. Ketiga, kesantunan memiliki hubungan dua kutub, yaitu antara anak dengan orang tua, antara tuan rumah dengan tamu, antara pria dengan wanita, antara murid dengan guru, dan sebagainya. Keempat, kesantunan tercermin dalam cara berpakaian (berbusana), cara berbuat (bertindak), dan cara bertutur (berbahasa).

Objek penelitian yang menjadi sasaran peneliti adalah sebuah film Indonesia yang berjudul *Marmut merah Jambu* kreator Raditya Dika. Film yang disutradarai

langsung oleh Raditya Dika ini bertema persahabatan yang diperankan langsung oleh Raditya Dika sebagai Tokoh Dika dewasa dan Christoffer Nelwan sebagai tokoh Dika saat masih SMA. Film ini pernah mendapat penghargaan dalam *Ajang SCTV Awards 2015* sebagai Film Layar Lebar Paling Ngetop. Film ini juga sebagai film terlaris pada tahun 2014, berhasil mendapatkan 637.000 tiket pada akhir penayangan bioskop dan sebagai peringkat ketiga film terlaris tahun 2014. Film tersebut merupakan film keempat karya Dika Angkasa Putra Moerwani atau lebih dikenal dengan Raditya Dika. Ia lahir di Jakarta, 28 Desember 1984 dan merupakan seorang penulis, komedian, sutradara dan aktor.

Masalah penelitian dalam penelitian ini, yaitu bagaimana penggunaan prinsip kesantunan dan penyimpangan dalam film *Marmut Merah Jambu*, serta pengimplementasiannya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Tujuan melakukan penelitian adalah untuk mendeskripsikan dari masalah penelitian yang telah dipaparkan. Menurut Chaer (2010:47), Peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan mitra tutur, dengan satu pokok tuturan di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Tuturan adalah sebagai kalimat atau bagian kalimat yang dilisankan, maksudnya tuturan adalah pemakaian satuan bahasa seperti kalimat, sebuah kata oleh seorang penutur tertentu pada situasi tertentu. Menurut Rahardi (2009), penelitian kesantunan mengkaji penggunaan bahasa (*language use*) dalam suatu masyarakat bahasa tertentu. Masyarakat tutur yang dimaksud adalah masyarakat dengan aneka latar belakang situasi sosial dan budaya yang mewadahnya.

Wijana (2011:55) mengungkapkan bahwa pragmatik membutuhkan prinsip kesopanan (*politeness principles*). Prinsip kesopanan ini berhubungan dengan dua peserta percakapan, yakni diri sendiri (*self*) dan orang lain (*other*). Diri sendiri adalah penutur, dan orang lain adalah lawan tutur, dan orang ketiga yang dibicarakan oleh penutur dan lawan tutur. Kuntarto (2016: 59) menjelaskan bahwa kesantunan berbahasa

secara umum dikelompokkan ke dalam dua jenis. Pertama, kesantunan tingkat pertama yang merujuk pada kaidah kepatuhan berperilaku dalam suatu kelompok masyarakat tertentu. Kesantunan ini merujuk pada kaidah tata krama yang disepakati oleh suatu kelompok. Kesantunan tingkat pertama ini disebut kesantunan sosial. Kedua, kesantunan tingkat dua yang merujuk pada penggunaan bahasa untuk menjaga hubungan interpersonal. Menurut Tarigan (2009) menerjemahkan bahwa maksim-maksim yang terdapat dalam prinsip kesantunan yang disampaikan Leech (1993) meliputi maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan, dan maksim kesimpatian.

Berdasarkan pemaparan teori oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa Prinsip kesantunan merupakan prinsip yang mengatur agar komunikasi dapat berjalan dengan baik, maka kesantunan berbahasa perlu dikaji untuk mengetahui seberapa banyak pematuhan dan penyimpangan kesantunan berbahasa pada masyarakat. Konteks dalam kesantunan dan penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa memiliki peran yang sangat penting. Penggunaan bahasa dapat dipengaruhi maksud dan tujuan dari tindak tutur yang disampaikan oleh pelaku tindak tutur.

Terdapat beberapa perbedaan dalam novel dan film, yaitu beberapa bagian cerita yang diubah dan difokuskan terhadap kehidupan percintaan Raditya Dika, dan perubahan beberapa nama tokoh di film tersebut. Alasan yang menguatkan peneliti untuk menjadikan film sebagai objek penelitian adalah karena film merupakan media audio visual yang melibatkan pendengaran dan penglihatan, yaitu gambar dan suara, sehingga kita bisa menyaksikan secara langsung penutur, mitra tutur, tuturan penutur, respon mitra tutur, dan sikap penutur dan mitra tutur dalam film tersebut. Berbeda dengan novel yang harus kita bayangkan terlebih dahulu kejadian yang terjadi dalam cerita. Jadi, melalui film, kita tidak hanya menebak atau menghayal untuk mengetahui situasi dan konteksnya, tetapi bias melihat secara langsung melalui adegan dan cuplikan dalam film.

## **METODE PENELITIAN**

Metodologi penelitian merupakan langkah yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan informasi atau data penelitian. Menurut Nawawi (2012:67) yang mengatakan bahwa metode deskriptif merupakan prosedur untuk memecahkan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (seseorang, lembaga masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta yang tampak. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2012:4) menyatakan bahwa penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Menurut Arikunto (2013:107) yang dimaksudkan dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data tersebut diperoleh. Menurut Mahsun (2012:17) data merupakan kata-kata yang di dalamnya terdapat objek penelitian.

Berdasarkan penjelasan tersebut, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Bentuk penelitian ini adalah kualitatif, yaitu penelitian yang dimaksudkan adalah untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian dan peristiwa lainnya dapat dikaji dalam bentuk kata-kata dan bahasa, ataupun dalam kalimat yang dijelaskan secara rinci, bukan dalam bentuk angka-angka atau mengadakan perhitungan. Metode deskriptif dilakukan untuk memecahkan dan menjawab permasalahan yang sedang dihadapi pada suatu situasi. Penelitian ini bermaksud memberikan gambaran masalah-masalah mengenai prinsip kesantunan, penyimpangannya, serta implementasinya dalam pembelajaran di sekolah. Tujuan dari penggunaan metode ini juga untuk membuat gambaran tentang suatu keadaan secara objektif dalam situasi yang dihadapi dengan menempuh langkah-langkah pengumpulan data, klasifikasi atau pengolahan data yang sesuai dengan masalah penelitian yaitu prinsip kesantunan berbahasa dan penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam film *Marmut Merah Jambu* kreaor Raditya Dika.

Sumber data dalam penelitian ini adalah film *Marmut Merah Jambu* kreator Raditya Dika yang berdurasi satu jam dua puluh enam menit dua puluh tujuh detik. data dalam penelitian ini adalah tuturan para tokoh yang mengandung prinsip kesantunan dan penyimpangan prinip kesantunan berbahasyang diperoleh dari film *Marmut Merah Jambu* kreator Raditya Dika. Teknik yang dilakukan dalam mengumpulkan data penelitian ini, yaitu teknik dokumenter dan teknik catat. Intrumen penelitian meliputi laptop dan alat tulis, berupa pulpen, buku, dan pensil yangdigunakan dalam proses menganalisis data penelitian.

Teknik analisis data merupakan upaya yang dilakukan peneliti untuk menganalisis data setelah data terkumpul secara keseluruhan. Data tersebut merupakan data kualitatif deskriptif. Teknik yang dilakukan peneliti dalam menganalisis data, yaitu menyiapkan alat tulis untuk mencatat data, menonton film *Marmut Merah Jambu* kreator Raditya Dika menggunakan laptop, mentranskripsikan data berupa tuturan yang terdapat dalam film ke dalam bentuk tulisan, membuat kode atau singkatan terhadap nama tokoh yang menjadi sumber data penelitian, yaitu Dika SMA menjadi DS, Dika dewasa menjadi DD, Cindy SMA menjadi CS, Cindy Dewasa menjadi CD, Bertus SMA menjadi BS, dan Bertus dewasa menjadi BD, mencatat dalam kartu pencatat mengenai penutur dan waktu penutur dalam menuturkan tuturan, misalnya menit ke berapa tuturan tersebut dituturkan dalam film, mengklasifikasikan data berdasarkan teori sebagai landasan, menganalisis data yang telah dicatat sesuai sasaran dari permasalahan penelitian yang telah dirumuskan, yaitu prinsip kesantunan dan penyimpangan prinsip berbahasa, menguji keabsahan data melalui referensi, dibantu oleh dosen pembimbing, maupun diskusi dengan teman sejawat, Membuat hasil analisis data dalam sebuah laporan penelitian yang berupa skripsi, dan menyimpulkan hasil penelitian.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Analisis data merupakan cara mengolah data menjadi informasi sehingga karakteristik data tersebut dapat dipahami dan bermanfaat untuk solusi permasalahan, terutama masalah yang berkaitan dengan penelitian. Data yang dianalisis meliputi pematuhan dan penyimpangan prinsip kesantunan Hasil analisis data pada tuturan tokoh film *Marmut Merah Jambu* kreator Raditya Dika sesuai tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan penggunaan prinsip kesantunan dan penyimpangan prinsip kesantunan dalam film *Marmut Merah Jambu* kreator Raditya Dika berbahasa, serta pengimplementasiannya dalam pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah.

Penggunaan prinsip kesantunan berbahasa maupun penyimpangan prinsip kesantunan yang terdapat dalam hasil analisis, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan, dan maksim kesimpatian. Jumlah data 62 dari 33 data tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan dan 29 data tuturan yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa. Hasil penelitian menunjukkan lebih banyak tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan berbahasa daripada penyimpangannya.

Implementasi tuturan pada film *Marmut Merah Jambu* terhadap pembeajaran Bahasa Indonesia di sekolah yaitu untuk SMA kelas X semester ganjil. Film *Marmut Merah Jambu* kreator Raditya Dika terdapat unsur komedi, sehingga cocok untuk diterapkan dalam materi teks anekdot. Pengertian teks anekdot adalah sebuah cerita singkat, lucu, dan menarik yang menggambarkan tentang seseorang atau suatu kejadian tertentu yang bersifat nyata atau fiksi, dan biasanya melibatkan orang terkenal.

### Pembahasan

kesantunan berbahasa merupakan kaidah kepatuhan berperilaku maupun berbicara dalam suatu kelompok masyarakat tertentu yang merujuk pada kaidah tata krama yang disepakati oleh suatu kelompok. Kesantunan berbahasa dapat dilakukan dengan cara

mematuhi prinsip kesantunan berbahasa yang berlaku di masyarakat pemakai bahasa tersebut. faktor-faktor sosial seperti status sosial, umur, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan juga mempengaruhi pembentukan kesantunan berbahasa. Hal ini tentunya juga berkaitan dengan konteks untuk melihat suatu tuturan tersebut santun atau tidak. Penyimpangan kesantunan berbahasa merupakan pelanggaran maksim-maksim tertentu berdasarkan tuturan dan konteksnya. Kesantunan mempunyai makna berkaitan dengan gerak-gerik, tutur kata, dan sikap seseorang. Seseorang dikatakan santun jika dalam tuturannya menyelaraskan ketiga aspek kesantunan tersebut, sehingga saat berkomunikasi dengan orang lain tidak menyinggung perasaannya atau menjatuhkan air muka lawan tutur. Hasil penelitian sebagai berikut.

#### Tabel 1

#### Penggunaan Prinsip Kesantunan pada Maksim Kebijaksanaan

No. Data: 1
Waktu: 00.10.30
Data Tuturan: Ss: Gara-gara lo, kartuku diambil. Ah, resek Lo. DS: <b>Temen-temen, sorry banget ya. Gue gak tahu akan jadinya kayak begini. Sorry banget, ya sorry.</b>

#### Analisis:

Tuturan Dika merupakan prinsip kesantunan berbahasa pada maksim kebijaksanaan. Penutur berusaha memaksimalkan keuntungan mitra tuturnya dengan menambah keuntungan mitra tuturnya. Dika mengakui kesalahannya yang membuat guru terpancing pada kerumunan siswa yang sedang bermain kartu tersebut karena ia dan Bertus yang bermain sepatu roda juga menghampiri kerumunan. Ucapan minta maaf yang berkali-kali merupakan sikap kebijaksanaannya untuk bertanggung jawab atas kesalahannya kepada para siswa tersebut. Terbukti pada tuturannya “Temen-temen, sorry banget ya. Gue gak tahu akan jadinya kayak begini. *Sorry* banget, ya *sorry*.” Hal ini sangat menguntungkan mitra tutur dan mengurangi keuntungan diri sendiri.

**Tabel 2**  
**Penggunaan Prinsip Kesantunan pada Maksim Kedermawanan**

No. Data: 10
Waktu: 00.06.43
Data Tuturan: McS: Temen-temen, <i>sorry</i> ya. Kita pengen nongkrong di sini. BS: <b>Oh gapapa, silakan. Tadi agak kotor sedikit. Dik bangun, Dik bangun bangun.</b>

Analisis:

Tuturan tersebut merupakan prinsip kesantunan berbahasa pada maksim kedermawanan. Penutur berusaha memaksimalkan keuntungan orang lain dengan menambah beban diri sendiri. Michael menghampiri Dika dan Bertus yang sedang duduk di bangku halaman sekolah dan meminta untuk duduk di bangku yang sedang diduduki oleh mereka. Dika dan Bertus bersedia mempersilakan Michael dan teman-temannya untuk duduk di bangku yang sedang mereka duduki tersebut lalu mereka pindah ke tempat lain. Hal ini terbukti pada tuturan Bertus “Oh, iya gapapa silakan. Tadi agak kotor sedikit. Dik bangun Dik, bangun bangun”. Hal ini sangat menguntungkan mitra tutur dengan menambahkan keuntungannya dan menambah kerugian pada diri sendiri.

**Tabel 3**  
**Penggunaan Prinsip Kesantunan pada Maksim Penghargaan**

No. Data: 16
Waktu: 00.24.35
Data Tuturan: BS: Pada saat ditengah jalan, mereka pikir berat bawa dua-duanya. Jadi bola basketnya mereka buang ke tempat sampah. DS: <b>Kayaknya hipotesa lu lebih masuk akal.</b>

Analisis:

Tuturan tersebut merupakan prinsip kesantunan berbahasa pada maksim penghargaan. Penutur berusaha memaksimalkan keuntungan orang lain dengan memberikan pujian. Hal ini terbukti pada tuturan “Kayaknya hipotesa lu lebih masuk akal”. Dika menganggap hipotesis yang disampaikan oleh Bertus lebih masuk akal daripada hipotesisnya meskipun mereka

belum mengetahui secara pasti kejadian sebenarnya. Ia memuji hipotesis Bertus sebagai bentuk penghargaannya sebagai sesama anggota detektif. Hal tersebut menguntungkan bagi mitra tutur karena dihargai atas idenya dan mendapatkan pujian.

**Tabel 4**  
**Penggunaan Prinsip Kesantunan pada Maksim Kesederhanaan**

No. Data: 21
Waktu: 01.06.05
Data Tuturan: DS: Cindy! Gue pengen lu balik lagi ke gue dan Bertus. CS: Dik, lo udah keterlaluan tahu. BS: <b>Cindy, gue pengen lu balik lagi karena di antara kami, cuman lo yang pinter</b>

Analisis:

Tuturan tersebut merupakan prinsip kesantunan berbahasa pada maksim kesederhanaan. Penutur berusaha memaksimalkan keuntungan mitra tuturnya dengan menambah cacian pada diri sendiri. Hal ini terbukti pada tuturan berikut “Cindy, gue pengen lu balik lagi karena di antara kami, cuman lo yang pinter”. Tuturan tersebut merupakan bentuk kerendahan hati seseorang yang menganggap dirinya kurang pintar dalam menangani kasus. Hal ini memaksimalkan keuntungan mitra tuturnya karena mendapat pujian atas kemampuan dirinya dalam menangani kasus-kasus yang diselidiki mereka sebagai grup detektif. Penutur merendahkan kemampuannya agar memaksimalkan keuntungan mitra tuturnya, sehingga sesuai dengan maksim kesederhanaan.

**Tabel 5**  
**Penggunaan Prinsip Kesantunan pada Maksim Pemufakatan**

No. Data: 24
Waktu: 00.13.45
Data Tuturan: DS: Siomay itu biar gue yang bayar. (Melihat isi dompet) Ber, gue lupa bawa duit. Gue bayarin siomay lo, tapi gue minjem duit lu dulu. Nanti gue bayar ke lo lagi. BS: <b>Oke, oke!</b> (mengeluarkan uang)

Analisis:

Tuturan tersebut merupakan prinsip kesantunan berbahasa pada maksim pemufakatan. Para peserta tutur berusaha memaksimalkan kecocokkan dalam kegiatan bertuturnya. Hal ini dibuktikan saat Dika meminta agar Bertus meminjamkan uang untuk membayar siomay yang dimakan olehnya, dan ia setuju untuk meminjamkan uang tersebut kepada Dika. Bukti tuturan sebagai berikut “Siomay itu biar gue yang bayar. (Melihat isi dompet) Ber, gue lupa bawa duit. Gue bayarin siomay lo, tapi gue minjem duit lu dulu. Nanti gue bayar ke lo lagi” dan Bertus setuju dengan mengatakan “Oke, oke! (mengeluarkan uang dari saku”. Percakapan tersebut terdapat kecocokkan antar penuturnya.

**Tabel 6**

**Penggunaan Prinsip Kesantunan pada Maksim Kesimpatian**

No. Data: 33
Waktu: 00.41.54
Data Tuturan: DS: Ini lo yang gambar sendiri? Kok bocah banget ya? CS: <b>Soalnya lu itu orangnya gigih, lincah, kecil kayak gambar itu.</b>

Analisis:

Tuturan tersebut merupakan prinsip kesantunan berbahasa pada maksim kesimpatian. Penutur berusaha memaksimalkan keuntungan orang lain dengan menambah rasa simpati terhadap lawan tuturnya. Hal ini terbukti saat Dika menanyakan apakah gambar pada handuk tersebut dibuat oleh Cindy dan mengapa terlihat seperti bocah. Terbukti pada pertanyaannya “Ini lo yang gambar sendiri? Kok bocah banget ya?”. Cindy menanggapi pertanyaan Dika dengan menuturkan rasa kesimpatiannya terhadap Dika atas kinerja Dika pada grup detektif mereka. Terbukti pada tuturannya “Soalnya lo itu orangnya gigih, lincah, kecil kayak gambar itu”. Tuturan Cindy berbentuk pujian terhadap Dika atas bersimpatinya ia kepada perjuangan rekannya dalam grup detektif yang mereka buat. Ia memuji Dika sebagai seorang yang gigih dan lincah walaupun berbadan kecil seperti yang digambarkan Cindy pada marmut kecil di handuk tersebut.

**Tabel 7**

**Penyimpangan Prinsip Kesantunan pada Maksim Kebijaksanaan**

No. Data: 34
Waktu: 00.23.58
Data Tuturan: BS:Kalian kemaren masuk ke ruang olahraga? Ss: Iya kemarin gua yang narok bola voli yang baru. BS: <b>Berarti lu pelakunya! Jangan bohong lu!</b>

Analisis:

Tuturan tersebut merupakan penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa pada maksim kebijaksanaan. Penutur berusaha memaksimalkan keuntungan diri sendiri dengan mengurangi keuntungan orang lain. Hal ini terbukti saat Bertus dan Dika sedang menyelidiki kasus bola basket yang hilang di rak penyimpanan, lalu Bertus menuduh dua orang siswa yang sedang duduk di depan ruang olahraga. Bukti tuturan sebagai berikut “Berarti lu pelakunya! Jangan bohong lu!”. Meluapkan emosi dan menuduh orang lain sembarangan tanpa bukti merupakan hal yang bertolak belakang dengan sikap kebijaksanaan. Padahal kedua siswa tersebut hanya meletakkan bola voli yang baru pada rak penyimpanan bola. Bertus menuduh kedua siswa tersebutlah pelakunya tanpa memiliki bukti yang akurat dan tanpa memberikan kesempatan kepada mereka untuk menjelaskan.

**Tabel 8**

**Penyimpangan Prinsip Kesantunan pada Maksim Kedermawanan**

No. Data: 38
Waktu: 00.06.30
Data Tuturan: Tt Mc: Sorry ya. Kita pengen duduk di sini. Jadi lu pergi deh. DS : <b>Sorry, ya. Kami duluan yang udah duduk di sini.</b> Tt Mc: Kok lu nyolot! BS : Lah elu yang nyolot!

Analisis:

Tuturan Bertus merupakan penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa pada maksim kedermawanan. Penutur berusaha memaksimalkan keuntungan dirinya dengan menambah keuntungan diri sendiri. Bertus tidak bersedia memberikan

tempat duduk itu kepada teman-teman Michael karena ia merasa lebih dulu yang duduk di bangku tersebut sehingga terjadi adu mulut antara Bertus dan teman-teman Michael. Hal ini terbukti pada tuturan Dika "Sorry, ya. Kami duluan yang udah duduk di sini". Lalu teman Michael emosi dan mengatakan "Kok lu nyolot!" dan menyebabkan Bertus juga emosi karena ia tidak mau memberikan bangku tersebut kepada teman-teman Michael. Hal ini bertentangan dengan maksim kedermawanan.

#### Tabel 9

#### Penyimpangan Prinsip Kesantunan pada Maksim Penghargaan

No. Data: 41
Waktu: 00.05.04
Data Tuturan: DS: Ber, lu yakin? Lewat telepon aja gagal. Gimana ngomong langsung? BS: Nembak cewek itu harus banyak. Biar kemungkinan diterimanya itu banyak. Kalau gue nembak seratus cewek dengan probabilitas 10% gue mungkin bakalan diterima sepuluh kali. Lu gak belajar matematika apa ? DS: Ber, tapi yang Namanya dua unsur itu harus saling cocok-cocokkan. Lu gak belajar kimia apa? BS: <b>Alah, gak usah sok pinter deh. Liat liat.</b> (menghampiri Cintya)

Analisis:

Tuturan oleh Bertus dan Dika merupakan penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa pada maksim penghargaan. Penutur berusaha memaksimalkan keuntungan dirinya dengan menambah cacian pada orang lain. Hal ini dibuktikan pada tuturan Bertus yang mengatakan "Nembak cewek itu harus banyak. Biar kemungkinan diterimanya itu banyak. Kalau gue nembak seratus cewek dengan probabilitas 10% gue mungkin bakalan diterima sepuluh kali. Lu gak belajar matematika apa ?" Dika merasa diremehkan dengan pernyataan Bertus, sehingga ia membalas tuturan tersebut "Ber, tapi yang Namanya dua unsur itu harus saling cocok-cocokkan. Lu gak belajar kimia apa?". Bertus kembali menjawab tuturan Dika "Alah, gak usah sok pinter deh. Liat liat. (menghampiri Cintya)". Keduanya yang merasa benar dan tidak mau menghargai pendapat satu sama lain mengakibatkan terjadinya perdebatan

dengan menganggap teori masing-masing yang paling hebat dan saling menjatuhkan pengetahuan orang lain. Hal ini menjadikan tuturan Bertus sebagai penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa pada maksim penghargaan.

#### Tabel 10

#### Penyimpangan Prinsip Kesantunan pada Maksim Kesederhanaan

No. Data: 50
Waktu: 00.20.22
Data Tuturan: DS: Oke, gue cek ulang, ya. Ini kertas pendaftaran kasus-kasus yang bakalan masuk ke kita ? BS: Betul. Lalu, ini teiser (alat kejut listrik). Hati-hati itu berbahaya. Mulai sekarang derajat kita bakalan naik, Dik. Grup detektif ini bakal memecahkan kasus, menjunjung tinggi keadilan, <b>yang paling penting, semua orang yang ada di sini bakalan diem-deim ngomong "Kok mereka jadi tambah keren ya"</b> .

Analisis:

Tuturan tersebut merupakan penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa pada maksim kesederhanaan. Penutur berusaha memaksimalkan keuntungan dirinya dengan menambah pujian pada diri sendiri. Hal ini dibuktikan dari tuturan Bertus "Grup detektif ini bakal memecahkan kasus, menjunjung tinggi keadilan, yang paling penting, semua orang yang ada di sini bakalan diem-deim ngomong "Kok mereka jadi tambah keren ya". Tujuan utamanya ingin dipuji oleh orang lain menjadikan tuturan tersebut sebagai penyimpangan maksim kesederhanaan yang mengutamakan kerendahan hati.

#### Tabel 11

#### Penyimpangan Prinsip Kesantunan pada Maksim Pemufakatan

No. Data: 51
Waktu: 00.01.13
Data Tuturan: PI: Heh, kamu pasti orang yang pernah datang terus mengacaukan pesta ulang tahun Ina, kan ? DD: <b>Oh, nggak om. Itu itu itu bukan saya om.</b> PI: Ah, udah. Saya gak pernah lupa. Nih nih nih nih (menunjukkan bekas luka di

perut)  
 DD: Nggak nggak nggak. Itu bukan saya om.

Analisis:

Tuturan tersebut merupakan penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa pada maksim pemufakatan. Pera peserta tutur tidak memiliki kecocokan dalam kegiatan bertutur. Ayah Ina menuduh Dika yang telah melukai perutnya dengan alat setrum saat ulang tahun Ina Mangunkusumo, anaknya. Hal ini dapat dibuktikan dari tuturan Ayah Ina “Heh, kamu pasti orang yang pernah datang terus mengacaukan pesta ulang tahun Ina, kan?”. Acara ulang tahun Ina menjadi kacau saat kejadian ayahnya masuk Rumah Sakit karena perutnya terkena alat setrum yang dipegang Bertus. Ayah Ina menuduh Dika yang melakukan hal itu, tetapi Dika membantahnya. Hal ini dibuktikan pada tuturan “Oh, nggak om. Itu itu itu bukan saya om”. Dika tetap membantah meskipun Ayah Ina telah menunjukkan bekas luka pada perutnya. Bukti tuturannya “Ah, udah. Saya gak pernah lupa. Nih nih nih nih (menunjukkan bekas luka di perut)” oleh Ayah Ina dan dibantah Dika “Nggak nggak nggak. Itu bukan saya om”. Ketidakcocokkan antar tuturan para peserta tutur, menyebabkan tuturan tersebut menjadi penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa pada maksim pemufakatan.

**Tabel 12**

**Penyimpangan Prinsip Kesantunan pada Maksim Kesimpatian**

No. Data: 62
Waktu: 00.21.26
Data Tuturan: Kk: Assaamualaikum! DS/BS: Waalaikumsalam! BS: <b>Hati-hati ya kek. Awas mati! Banyak kejahatan.</b>

Analisis:

Tuturan tersebut merupakan penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa pada maksim kesimpatian. Penutur berusaha memaksimalkan keuntungan diri sendiri dengan mengurangi rasa simpati pada orang lain. Tuturan ini pada awalnya merupakan bentuk tuturan santun dengan bersimpati terhadap seorang kakek yang bersepeda untuk mengingatkan agar berhati-hati di jalan. Bukti tuturan “Hati-hati ya

kek”. Pada kalimat selanjutnya yang menyatakan "awas mati banyak kejahatan" sebaiknya tidak perlu diucapkan karena tidak sopan dan menjadikan tuturan tersebut sebagai penyimpangan maksim kesimpatian .

**Tabel 13**

**Pengimplementasian dalam Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah**

Implementasi adalah suatu penerapan atau tindakan yang dilakukan berdasarkan rencana yang telah disusun atau dibuat dengan cermat dan terperinci sebelumnya. Penerapan implementasi harus sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat agar hasil yang dicapai sesuai dengan yang diharapkan. Implementasi tuturan pada film *Marmut Merah Jambu* terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah yaitu untuk SMA kelas X semester ganjil. Pengimplementasian film ini pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah, yaitu pada materi Teks Anekdote berdasarkan Kompetensi Dasar dan Indikator sebagai berikut

<b>Kompetensi Dasar</b> 3.5 Mengevaluasi teks anekdot dari aspek makna tersirat.
<b>Indikator Pencapaian Kompetensi</b> 3.5.1 Mendefinisikan tentang isi teks anekdot: peristiwa/ sosok, unsur anekdot: peristiwa/ tokoh yang perlu dikritisi, sindiran, humor, dan penyebab kelucuan 3.5.2 Mendeskripsikan tentang isi teks anekdot: peristiwa/sosok yang berkaitan dengan kepentingan publik, unsur anekdot: peristiwa/tokoh yang perlu dikritisi, sindiran, humor, dan penyebab kelucuan

Setelah mengikuti proses pembelajaran, peserta didik diharapkan dapat menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot, serta menciptakan kembali teks anekdot dengan memerhatikan struktur, dan kebahasaan baik lisan maupun tulis. Materi pembelajaran pada materi anekdot, yaitu isi anekdot, peristiwa/sosok yang berkaitan dengan kepentingan publik, sindiran, unsur humor, kata dan Frasa idiomatis.

Metode Pembelajaran teks anekdot, yaitu. Pendekatan *Scientific Learning*, model Pembelajaran: *Discovery Learning* (Pembelajaran Penemuan) dan *Based*

*Learning* (Pembelajaran Berbasis Masalah)/projek. Media yang digunakan dalam pembelajaran teks anekdot, yaitu *worksheet* atau lembar kerja siswa, lembar penilaian, buku, modul, brosur, leaflet, dan gambar, guru, pustakawan, laboran, dan penutur.

Contoh anekdot cukup beragam, ada yang kisahnya bertemakan tentang kehidupan, sekolah, pendidikan, dan sebagainya. Kritik juga menjadi tema yang seringkali dikisahkan dalam anekdot. Kritik tersebut bisa ditujukan untuk dunia politik, layanan publik, sosial dan lingkungan. Tujuan cerita anekdot adalah agar pembaca atau pendengarnya tertawa dan terhibur, tetapi teks anekdot tidak dibuat sembarangan karena memiliki fungsi, ciri khusus, struktur, dan kaidah kebahasaannya.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis dari data tuturan film *Marmut Merah Jambu* kreator Raditya Dika, simpulannya yaitu pematuhan prinsip kesantunan dalam film ini lebih banyak daripada penyimpangan prinsip kesantunannya. Terdapat pematuhan prinsip kesantunan dalam film *Marmut Merah Jambu* kreator Raditya Dika, meliputi maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan, dan maksim kesimpatian. Tuturan dalam film *Marmut Merah Jambu* dapat diimplementasikan dalam pembelajaran di sekolah, khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 untuk Sekolah Menengah Atas kelas X semester ganjil.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan, peneliti menyarankan Penutur perlu menguasai prinsip kesantunan dalam bertutur agar memberikan kenyamanan dan tidak menyinggung perasaan mitra tutur, sehingga tercipta suasana komunikasi yang baik. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang pematuhan atau pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk mencari banyak

referensi sebagai landasan dalam melakukan penelitian.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Arikunto, Suhaimi. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 2010. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2012. *Semantik 1 Makna Leksikan dan Gramatikal..* Bandung: PT Refika Aditama.
- Kuntarto. 2016. "Manifestasi Prinsip Kesantunan, Prinsip Kerja Sama. Dan Implikatur Percakapan pada Interaksi di Lingkungan Sekolah". *Jurnal Ilmiah*. Vol. 16 No. 03 Tahun 2016 di laman <https://scholar.google.id>.
- Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa (Tahapan Strategi dan Penerapannya)*. Jakarta: Gramedia.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Nawawi, Hadari. 2012. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Ghadjah Mada University Press.
- Rahadi, Kunjana. 2009. *Pragmatik: Kesatuan Imperatif Bahasa Indonesia Edisi Revisi*. Jakarta: Erlangga.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2011. *Analisis Wacana Pragmatik Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.

